

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, D 2012). Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id)

Menurut Siswoyo, D (2007), mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas

perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, S 2012).

B. Motivasi Berprestasi

1. Definisi Motivasi Berprestasi

Motivasi memiliki akar dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerakan atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga suatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak (Atmaja, 2012). Pada dasarnya motivasi berasal dari motif yang merupakan pengertian yang meliputi penggerak. Alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan dan tenaga penggerak lainnya, yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif itu memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku kita, juga sebagai kegiatan yang biasanya kita lakukan sehari-hari mempunyai motif tersendiri (Sobur, A. 2009).

Mc Clelland dkk, dalam Hamzah, B (2013), berpendapat motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (*reintegration*) dengan diandai suatu perubahan pada situasi afektif. Sumber utama munculnya motif adalah dari rangsangan perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehingga tanda perubahan

tersebut tampak pada adanya perbedaan afektif saat munculnya motif dan saat usaha pencapaian yang diharapkan. Motivasi dalam pengertian tersebut memiliki dua aspek, yaitu adanya dorongan dari dalam dan luar untuk mengadakan perubahan dari suatu keadaan pada keadaan yang diharapkan dan usaha untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Santrock, J. W. 2007).

Menurut Murray dalam Wijono, S. (2010) motivasi adalah sebuah faktor yang mengakibatkan munculnya, memberi arah dan menginterpretasikan perilaku seseorang. Hal itu biasanya dibagi dalam dua komponen, yaitu dorongan dan penghapusan. Dorongan mengacu pada proses internal yang mengakibatkan seseorang itu berinteraksi. Penghilangan mengacu pada keterhapusannya motif seseorang disebabkan individu tersebut telah berhasil mencapai satu tujuan atau mendapat ganjaran memuaskan.

Silver Stone dalam Abdul, R (2008), mengatakan motif merupakan drive, drive adalah stimulus yang muncul membentuk kebutuhan dan mengarahkan seseorang menuju tujuan, bagian pertama dari proses

motivasi, juga disebut motif. Motivasi istilah umum yang mengacu pada dorongan perilaku yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Silver Stone dalam Abdul, R (2008), motivasi adalah kebutuhan, aspirasi, ambisi, atau tujuan. motif merupakan inisiatif dari perilaku. Motivasi adalah suatu untuk mengatur atau mengarahkan dalam tindakan seseorang.

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar diri individu diberikan oleh motivator seperti orang tua, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat atau teman dekat dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang berasal dari dalam diri individu, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai suatu cita-cita dan lain sebagainya (Atmaja, 2012).

Menurut Atkinson, dalam Atmaja (2012), mengartikan motivasi sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan suatu hasil atau lebih pengaruh. Sementara Gilford, dalam Atmaja (2012), menjelaskan prestasi sebagai suatu rasa pada seseorang yang merupakan sumber kebanggaan, mendorong untuk berkompetisi, dan memrasa butuh untuk memperoleh hasil yang tertinggi.

Berdasarkan teori beberapa tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi merupakan seperangkat dorongan, tendensi, keinginan, daya yang mendorong seseorang dalam berbuat sesuatu atau kecenderungan untuk menggerakkan suatu sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan yang diarahkan kepada tujuan yang telah direncanakan sebelumnya yaitu untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan juga untuk menghindari kegagalan, sehingga mengakibatkan bertambahnya pengetahuan yang diiringi dengan terciptanya hasil yang diharapkan baik dalam bentuk materi maupun immateri.

2. Teori Motivasi Berprestasi

Teori motivasi berprestasi (*Need for achievement* atau *achievement motivation*) sangat erat kaitannya dengan keberhasilan dan kesuksesan, atau semangat seseorang dalam mencapai sebuah tujuan atau kesuksesan. David Mc Clelland terkenal dengan teori kebutuhan untuk mencapai prestasi yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Motivasi berprestasi dikatakan McClelland sebagai suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu keinginan yang lebih baik, lebih cepat dan lebih efektif, dan lebih efisien dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam sebelumnya (Sobur, A 2009).

Mc Clelland dalam Wijono, S (2010), mengemukakan tiga motif, yaitu kekuasaan, afiliasi, dan berprestasi yang dapat memberi pengaruh pada prestasi kerja. Lebih detailnya dijelaskan oleh Mc Clelland dikutip Walgito, B (2002), bahwa pada dasarnya manusia mempunyai berbagai macam motivasi, baik manusia itu sebagai makhluk biologis, maupun sebagai makhluk sosial, lebih lanjut dijelaskan bahwa manusia berinteraksi dengan lingkungan dipengaruhi oleh tiga macam motivasi yaitu : (a) motivasi untuk bersahabat (*need for affiliation*), (b) motivasi untuk berkuasa (*need for power*), (c) motivasi untuk berprestasi (*need for achievement*). Ketiga motivasi menurut McClelland disebut sebagai motif dasar.

Selain itu McClelland dalam Wijono, S (2010), mengemukakan bahwa ada tiga dimensi motif, yaitu motif kekuasaan, afiliasi, dan prestasi. Penjelasan dari ketiga motif tersebut sebagai berikut :

a. Motif Kekuasaan

Poin pertama ini merupakan bagian dari ketiga bagian yaitu kekuasaan, afiliasi, dan prestasi ketiga unsur ini merupakan satu bagian yang saling berkaitan dimana akan muncul dan dominan ketika seseorang dalam kondisi membutuhkannya. Dalam konteks ini motif kekuasaan dibagi dalam dua bentuk yaitu positif dan negative.

b. Motif Afiliasi

Motif Afiliasi ditemukan dua bentuk yaitu, jaminan afiliatif (*affiliative assurance*) dan minat afiliatif (*affiliative interest*). Selanjutnya Boyatzis mengatakan bahwa individu yang mempunyai motif jaminan afiliatif tinggi selalu mengantisipasi perasaan dan pandangan orang-orang yang ada dibawahnya baik terhadap diri sendiri atau tugasnya. Dia selalu mencoba mendapatkan persetujuan dari karyawan dan bawahannya.

c. Motif Berprestasi

Aplikasi dari motif berprestasi ini bahwa individu akan mengerjakan sesuatu dengan gigih dan resiko kerjanya adalah moderat, maka dia akan berhasil lebih bertanggung jawab dan memperoleh umpan balik atas hasil prestasinya. Motif berprestasi ini mengarah pada kepentingan masa depan dibandingkan masa lalu atau masa kini dan individu akan menjadi lebih kuat dalam menghadapi kegagalan karena dirinya dapat memperkirakan situasi yang akan datang untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dalam bekerja.

Menurut purwanto, N (2007) motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia:

- a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu : memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif dan kecenderungan dalam mendapatkan kesenangan.
- b. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku, dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan, tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Untuk menopang tingkah laku lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu (Purwanto, N 2007).

Wahyuni, E. N (2009) berpendapat motivasi berprestasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi berprestasi yang bersifat otonom dan motivasi berprestasi yang bersifat sosial. Motivasi berprestasi yang bersifat otonom didasarkan pada standar yang ada ada diri sendiri yaitu prestasi yang pernah dicapai sebelumnya, sedangkan motivasi yang bersifat sosial didasarkan pada perbandingan yang berasal dari luar yaitu prestasi orang lain.

- a. Teori Nilai Pengharapan (*Expectancy-value theory*)

Prinsip yang endasari teori ini adalah bahwa imdividu akan termotivasi untuk melibatkan dirinya dalam tugas-tugas akademik jika

mereka menghargai tugas tersebut dan mengharapkan sebuah kesuksesan darinya. Dari analisis faktor diketahui 4 dimensi nilai :

- 1) *Attainment value*, yaitu individu merasakan pentingnya kegiatan tersebut untuk dilakukan.
- 2) *Intrinsic value*, yaitu individu merasa tertarik dengan kegiatan tersebut.
- 3) *Utility value*, yaitu individu merasakan adanya suatu manfaat dari kegiatan tersebut.
- 4) *Cost*, yaitu individu memperhatikan berbagai kemungkinan negative dari kegiatan tersebut.
- 5) *Expectancy* (harapan) merepresentasikan harapan individu terhadap performansi dia dalam menyelesaikan tugas beberapa kedepan Ekpektansi dan nilai secara bersama-sama mendorong individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan harapan dan keyakinannya sebuah tugas (Noer, A 2003).

b. Teori Orientasi Tujuan Prestasi (*Achievement Goal Orientatio Theory*)

Prinsip yang mendasari teori ini adalah bahwa individu yang melibatkan dirinya pada sebuah tugas untuk menetapkan tujuan-tujuan yang bersifat personal. Terdapat dua jenis goal orientation, yaitu:

1) *Mastery Goals*, yaitu individu memusatkan tujuannya pada penguasaan tugas-tugas.

2) *Performance Goals* dibedakan atas dua bentuk :

a) *Performance-approach goals*, yaitu individu untuk menunjukkan dirinya mengetahui lebih banyak dari pada orang lain pada sebuah materi.

b) *Performance-avoid goals*, yaitu individu merasa senang untuk tidak menunjukkan kelemahannya atau membisu (Noer, A 2003).

c. Teori Atribusi (*Atribution Theory*)

Prinsip yang mendasari teori ini adalah pemahaman-pemahaman individu tangan mengapa suatu peristiwa bisa terjadi. Atribusi memiliki dampak yang luar biasa terhadap motivasi berprestasi. Dasar model atribusi menunjukkan bahwa faktor-faktor lingkungan dan perbedaan individu (*individual difference*) menentukan atribusi seseorang setelah peristiwa tersebut terjadi. Hal ini sangat ditentukan oleh kestabilan dan tidak stabilan, lokus internal dan eksternal, serta terkontrol (Noer, A 2003).

3. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Setiap pribadi manusia tidak terdapat kesamaan namun terkadang terdapat kemiripan satu dengan yang lainnya, namun dari kesemuanya tidak ada yang sama persis. Motivasi dari setiap individu berbeda-beda khususnya motivasi berprestasi dalam setiap manusia juga berbeda dan hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor.

Fernald & Fernald dalam Rola, F (2006), mengungkapkan terdapat 4 faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi bagi seseorang yaitu:

a. Pengaruh keluarga dan kebudayaan (*family and cultural influences*)

Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam suatu keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan motivasi berprestasi. Produk-produk kebudayaan pada suatu Negara seperti cerita rakyat sering mengandung tema-tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat warga negaranya.

b. Peranan dari konsep diri (*role of self concept*) konsep diri merupakan bagaimana seseorang berfikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu,

maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku.

- c. Pengaruh dari peran jenis kelamin (*influence of sex roles*) prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak para wanita belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada diantara para pria (Stein dan Beiley dalam Fernald dan Fernald dalam Rola, F 2006). Wanita terdapat kecenderungan takut akan kesuksesan (*fear of success*) yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan, namun sampai saat ini konsep *fear of success* masih diperdebatkan.
- d. Pengakuan dan prestasi (*recognition and achievement*) individu akan termotivasi untuk bekerja keras jika dirinya merasa dipedulikan oleh orang lain.

Helmreich & Spence dalam Walgito, B (2012), berpendapat setelah melakukan penelitian tentang teori-teori motivasi berprestasi dan *Work and Family Orientation Questionnaire* (WOFO). Selanjtnya melakukan analisis faktor yang berpendapat bahwa motivasi berprestasi terdiri dari empat eleman, yaitu penguasaan kebutuhan, orientasi kerja, persaingan, dan ketidak pedulian pribadi. Setelah

penelitian lebih lanjut, menemukan bahwa hubungan elemen pertama pada tiga unsur yang lain adalah alasan utama yang memberikan kontribusi kinerja yang sangat baik dari individu. Hal ini sangat berkaitan dengan prestasi pribadi (Spence & Hemreich dalam Kulwinder, S 2011).

- a. Penguasaan kebutuhan: seorang individu lebih suka pekerjaan yang menantang, tuntutan intelektual, dan pikiran-oriented. Dia menikmati bermain peran kepemimpinan dalam kelompok dan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang sudah dimulai.
- b. Orientasi Kerja: seorang individu mengambil sikap proaktif terhadap pekerjaan dan mencintai apa yang dia lakukan. Dia memperoleh rasa kepuasan dari pekerjaan dan mengejar realisasi diri dan pertumbuhan.
- c. Kompetisi: sebuah harapan individu untuk kemenangan dan memiliki keinginan untuk menang dari orang lain.
- d. Tidak peduli pribadi: seorang individu tidak mempertimbangkan keberhasilan atau kinerja yang luar biasa sebagai penyebab terjadi penolakan oleh orang lain. Dengan kata lain, tidak ada rasa takut sukses.

4. Ciri-Ciri Motivasi Berprestasi

Menurut Murray dalam Alwisol (2009), banyak meneliti *achievement need* (*nachievment*), menentukan pengaruh *need* ini pada banyak sisi kehidupan manusia. Ciri-ciri yang memiliki *needachievement* antara lain:

- a. Lebih kompetitif
- b. Lebih bertanggung jawab terhadap keberhasilannya sendiri
- c. Senang menetapkan tujuan yang menantang tetapi tetap realistic
- d. Memiliki tugas yang tingkat kesulitannya cukup yang tidak pasti apakah bisa diselesaikan atau tidak
- e. Senang dengan kerja interpreneur yang beresiko tetap cocok dengan keampuannya.
- f. Menolak kerja rutin
- g. Bangga dengan pencapaian dan mampu menunda untuk memperoleh kepuasan yang lebih besar, *self konsep positif*, berprestasi disekolah.

Berdasarkan penjelasan McClelland, dalam Randy J. Larsen & David M. Buss (2010), mengatakan bahwa secara ringkas bisa dijelaskan karakteristik seseorang dengan motivasi berprestasi yang tinggi adalah:

- a. Mereka lebih suka bergelut dengan kegiatan yang memiliki tantangan yang moderat (*moderate challenges*). Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai tantangan-tantangan yang

memiliki resiko sedang (moderat), tidak terlalu tinggi dan rendah. Ia termotivasi untuk menjadi yang terbaik dan orang lain. Tugas yang sangat mustahil untuk diwujudkan akan menjadi tidak menarik karena hal tersebut tidak akan memberikan keuntungan apa-apa bagi individu untuk melakukan sesuatu lebih baik jikalau dia telah merasakan adanya kelemahan pada dirinya terlebih dahulu.

- b. Mereka mempunyai tugas-tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi (*personal responsibility*) untuk memperoleh hasil. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tidak suka dengan keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, ia berinovasi dan melakukan suatu tugas dan dilakukan dengan cara yang berbeda dan ia merasakan puas serta menerima kegagalan atas tugas-tugas yang dilakukan.
- c. Mereka lebih suka terhadap tugas-tugas yang memiliki *feedback* (umpan balik) terhadap apa yang telah mereka lakukan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi melakukan suatu tugas dengan efisien, memberikan *feedback* dan apabila gagal ia segera mengevaluasi tugas yang telah dilakukannya untuk tidak mengulangnya dengan cara yang sama (Randy J. Larsen & David M. Buss, 2010).

Menurut Mc Clelland dalam Wijono, S (2010) bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Berprestasi yang dihubungkan dengan seperangkat standar.
- b. Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.
- c. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan umpan balik atas pekerjaan yang dilakukannya sehingga dapat diketahui dengan cepat bahwa hasil yang diperoleh dari kegiatannya lebih baik atau buruk.
- d. Menghindari tugas-tugas yang terlalu sulit atau mudah, tetapi akan memilih tugas yang tingkat kesukarannya sedang.
- e. Inovatif, yaitu dalam melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari sebelumnya.
- f. Tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain.

C. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

William D. Brooks (Rakhmat J, 2007) mendefinisikan konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with*

others”. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. Persepsi ini bisa bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Persepsi yang bersifat psikologi misalnya pandangan mengenai watak sendiri. Persepsi yang bersifat sosial misalnya pandangan tentang bagaimana orang lain menilai dirinya. Persepsi yang bersifat fisik misalnya pandangan tentang penampilannya sendiri.

Anita Taylor (Rakhmat J, 2007) mendefinisikan konsep diri “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself* “.Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri dan yang kita rasakan tentang diri kita sendiri.

Calhaoun dan Acocella dalam Ghufron, M (2012), mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.

konsep diri menurut Potter & Perry (2005) merupakan citra subjektif dari percampuran yang kompleks antara perasaan, sikap, dan persepsi bawah sadar maupun sadar, mencakup bagaimana individu mengetahui dirinya dan seluruh aspek dalam kehidupannya, yang bergantung pada aspek psikologis dan spiritualnya serta memberikan kita

pedoman dan acuan yang mempengaruhi manajemen kita terhadap situasi dan hubungan kita dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran, pandangan, pikiran, perasaan, mengenai diri sendiri dan pandangan diri dimata orang lain yang meliputi keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, dan prestasi yang mereka capai.

2. Pembentukan Konsep Diri

Puspasari, A (2007), terdapat beberapa penggolongan mengenai pembentukan konsep diri.

a. Pola pandang diri subjektif (*subjective self*)

Konsep diri terbentuk melalui pengenalan diri. Pengenalan diri merupakan proses bagaimana orang melihat dirinya sendiri. Proses ini dapat terjadi saat orang melihat bayanganya sendiri dicermin. Apa yang dipikirkan seseorang pada proses pengenalan diri ini dapat terdiri dari gambaran-gambaran diri (*self image*), baik itu potongan visuali maupun persepsi diri. Potongan visuali ini seperti bentuk wajah dan tubuh yang dicermati ketika bercermin, sedangkan persepsi diri biasanya diperoleh dari komunikasi terhadap diri sendiri maupun pengalaman berinteraksi dengan orang lain.

b. Bentuk dan bayangan tubuh (*body image*)

Selain melalui proses pengenalan diri yang biasa dilakukan dengan melihat diri sendiri dicermin, pembentukan konsep diri dapat melalui penghayatan diri terhadap bentuk fisiknya. Persepsi ataupun pengalaman emosional dapat memberikan pengaruh terhadap bagaimana seseorang mengenali bentuk fisiknya.

c. Perbandingan ideal (*the ideal self*)

Selain satu proses pengenalan diri adalah dengan membandingkan diri dengan sosok ideal yang diharapkan. Dengan melihat sosok ideal yang diharapkannya, seseorang akan mengacu pada sosok tersebut dalam proses pengenalan dirinya. Pada masa anak-anak, lingkungan keluarga menjadi pusat pembentukan konsep diri pada anak.

d. Pembentukan diri secara sosial (*the sosial self*)

Proses pembentukan diri secara sosial merupakan proses dimana seseorang mencoba untuk memahami persepsi orang lain terhadap dirinya. Penilaian kelompok terhadap seseorang akan membentuk konsep diri pada orang tersebut.

Konsep diri dikembangkan melalui proses yang kompleks dimana melibatkan empat variabel tentang konsep diri yaitu identitas diri, citra tubuh seseorang, harga diri, serta peran individu. Konsep diri selalu melekat pada

diri individu dan mempengaruhi individu akan perasaan positif atau negatif kepada diri mereka atas dasar kritikan atau pandangan diri sendiri dan dari orang lain. Identitas merupakan suatu bentuk eksistensi seseorang pada lingkungan yang ditempati, identitas menentukan konsep diri. Identitas memberi pilihan kepada individu untuk menempatkan dirinya dalam berbagai posisi. Identitas juga membawa individu untuk menentukan apakah seorang individu menjadi dirinya sendiri atau mengadopsi karakter orang lain (Potter & Perry, 2005).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang beragam untuk setiap orang. Puspasari, A (2007) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu sebagai berikut:

a. Keterbatasan ekonomi

Lingkungan dengan keterbatasan ekonomi dapat menimbulkan masalah perkembangan. Kesulitan hidup secara ekonomi dapat mengakibatkan konsep diri yang rendah pada diri anak.

b. Kelas sosial

Kelompok-kelompok yang menganggap dirinya kelompok minoritas, cenderung mempunyai konsep diri yang rendah. Hal ini berkaitan dengan rendahnya kelas sosial mereka.

Rakhmat, J (2007), menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu orang lain dan kelompok rujukan.

a. Orang lain

Konsep diri adalah terbentuk melalui penilaian orang lain. Apabila seseorang diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya sendiri, orang tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, apabila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolaknya, maka orang tersebut akan cenderung tidak menyayangi dirinya sendiri.

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri seseorang. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat yang sering disebut *significant others* (orang yang paling penting). Ketika masih kanak-kanak mereka adalah orangtua, saudara-saudara dan prang yang tinggal satu rumah. Dari merekalah, secara perlahan-lahan seseorang membentuk konsep dirinya.

b. Kelompok rujukan (*reference group*)

Kelompok rujukan merupakan kelompok yang mengikat diri seseorang secara emosional. Kelompok rujukan mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Seseorang akan berperilaku yang

menyesuaikan diri sesuai dengan ciri-ciri kelompoknya agar diterima oleh kelompok tersebut.

Dalam bukunya Hurlock, E. (2005) mengungkapkan kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja meliputi:

a. Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih awal, diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

b. Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang menambah daya Tarik fisik. Setiap cacat fisik merupakan sumber memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya Tarik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik.

d. Nama dan julukan

Remaja peka dan malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi julukan yang bernada cemooh.

e. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan erat dengan seseorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan ciri dengan orang tersebut dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Apabila tokoh tersebut sesama jenis, maka remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak.

f. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara yakni pertama konsep diri remaja merupakan cerminan dan anggapan tentang konsep teman dan dirinya. Kedua berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian diakui oleh kelompok.

g. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas akademis, mengembangkan peran

individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik dalam konsep dirinya.

h. Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realitis, ia akan mengalami kegagalan yang menimbulkan tidak percayaannya dan timbul perasaan tidak mampu serta reaksi yang bertahan dimana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Sebaliknya, remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan dari pada kegagalan. Hal ini akan menimbulkan rasa percaya diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang baik.

Menurut Koziar, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu :

a. Perkembangan

Saat individu berkembang, faktor yang mempengaruhi konsep diri berubah. Sebagai contoh bayi membutuhkan lingkungan yang suportif dan penuh kasih sayang. Sementara anak-anak membutuhkan kebebasan untuk menggali dan belajar.

b. Keluarga dan Budaya

Nilai yang dianut anak kecil sangat dipengaruhi oleh keluarganya dan budayanya. Selanjutnya teman sebaya mempengaruhi anak dan dengan demikian mempengaruhi rasa dirinya. Ketika anak berkontraksi dengan membedakan harapan dari keluarga, budaya dan teman sebaya. Sebagai contoh anak mungkin menyadari orang tuanya mengharapkan dia tidak minum alkohol dan mengharapkan dia menghadiri layanan agama setiap sabtu malam. Pada saat bersamaan teman sebayanya meminum bir dan mendorongnya untuk menghabiskan malam sabtunya bersama mereka.

c. Stressor

Stressor dapat menguatkan konsep diri saat individu berhasil menghadapi masalah. Di pihak lain stressor yang berlebihan dapat menyebabkan respons maladaptive termasuk penyalahgunaan zat, menarik diri dan ansietas. Kemampuan individu untuk menangani stressor sangat bergantung pada sumber daya personal.

d. Sumber Daya

Individu memiliki sumber daya internal dan eksternal. Contoh sumber daya internal adalah percaya diri dan nilai diri, sedangkan sumber daya eksternal meliputi jaringan dukungan, pendanaan

yang memadai, dan organisasi. Secara umum semakin besar jumlah yang dimiliki dan digunakan individu, pengaruhnya pada konsep diri semakin positif.

e. Riwayat Keberhasilan dan Kegagalan

Individu yang pernah mengalami kegagalan menganggap diri mereka sebagai orang yang gagal, sementara individu yang memiliki riwayat keberhasilan memiliki konsep diri yang lebih positif, yang kemungkinan dapat mencapai lebih banyak keberhasilan.

f. Penyakit

Penyakit dan trauma dapat mempengaruhi konsep diri. Seorang wanita yang telah menjalani mastektomi mungkin memandang diri mereka tidak lagi menarik. Selain itu kehilangan akibat mastektomi dapat memengaruhi cara ia bertindak dan menilai dirinya sendiri.

4. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Secara umum konsep diri dapat dibedakan menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif merupakan perasaan harga diri yang positif, penghargaan diri yang positif dan menerima diri yang positif. Sedangkan konsep diri yang negatife

merupakan rendah diri, membenci dan tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri.

Konep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa bertahap menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Selain itu akan membawa dampak positif pula pada orang lain disekitarnya, sebaliknya konsep diri negatif itu akan mempengaruhi baik itu hubungan interpersonal maupun fungsi mental lainnya (Benner dalam Rahmat, J 2007).

Menurut Hamachek dalam Rahmat, J (2007) menyebutkan ada sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif yaitu:

- a. Seseorang menyakini betul nilai dan prinsip-prinsip tertentu dan mempertahannya, meski menghadapi pendapat kelompok yang kuat.
- b. Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa bersalah tanpa berlebihan, atau menyesali tindakanya jika orang lain tidak menyetujui tindakanya.
- c. Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang terjadi esok.
- d. Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan dan kemunduran.

- e. Merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia ia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam berbagai hal.
- f. Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang yang sangat berarti dalam hidupnya.
- g. Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- h. Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasikannya.
- i. Sanggup mengaku pada orang lain bahwa dia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan.
- j. Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan.
- k. Peka pada kebutuhan orang lain, kebiasaan sosial yang telah diterima dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dan mengorbankan orang lain (Rakmat, J. 2007).

Sedangkan menurut Brooks dan Emmert dalam Rakmat, J (2007) terdapat lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu:

a. Peka Pada Kritik

Orang yang tidak peka terhadap kritik tidak tahan akan adanya kritikan yang diajukan pada dirinya dan cenderung mudah marah.

Kritikan terhadap dirinya sering dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga diri.

b. Responsif Terhadap Pujian

Orang yang seperti ini sangat antusias terhadap pujian. Segala pujian yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

c. Sikap Hiperkritis

Selalu bersikap kritis terhadap orang lain. Selalu mengeluh serta meremehkan apapun dan siapapun, tidak bisa mengungkapkan penghargaan atau pengakuan terhadap kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.

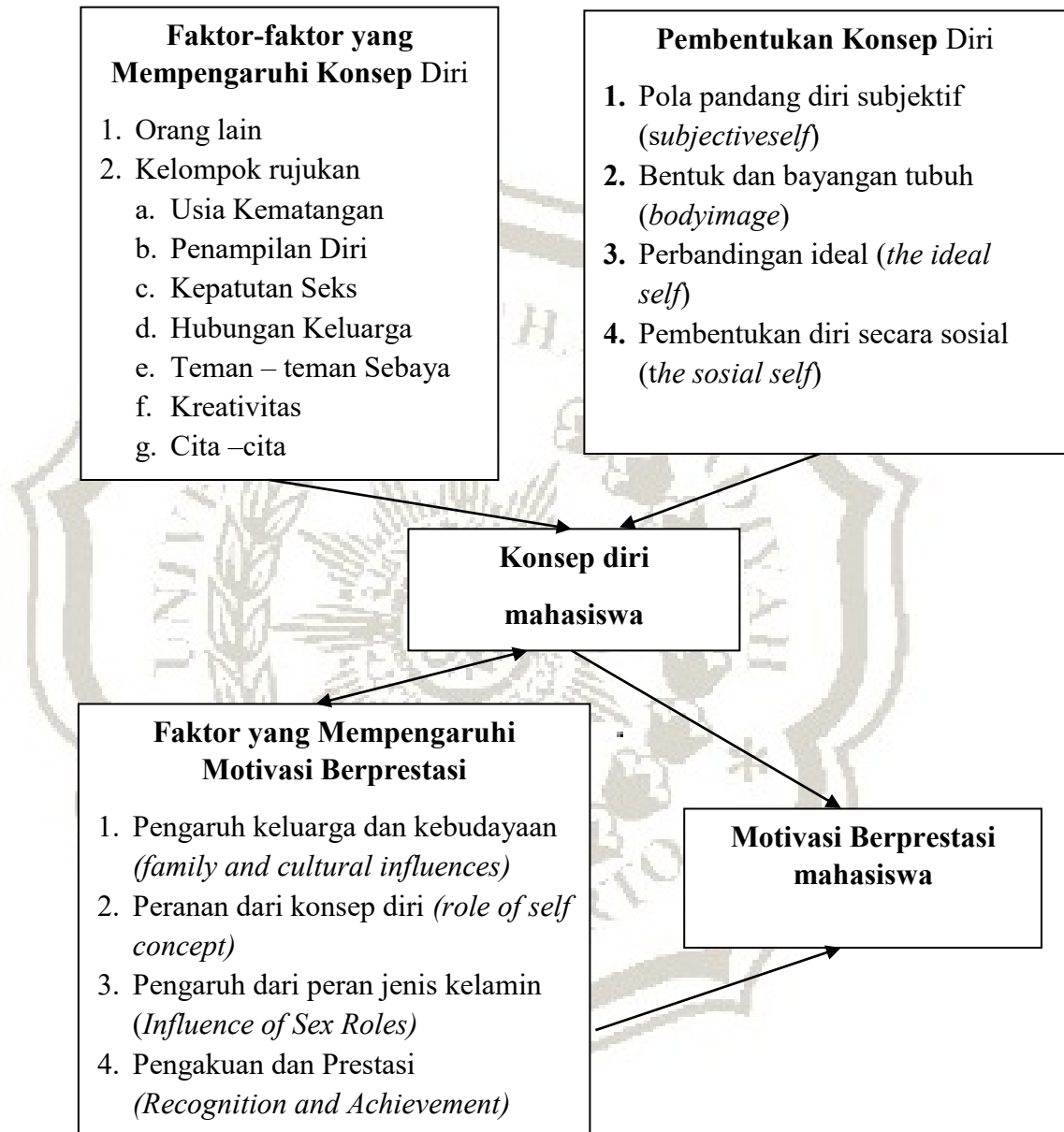
d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain

Selalu merasa tidak diperhatikan orang lain, karenanya ia selalu menganggap orang lain sebagai musuh sehingga tidak pernah terjalin persahabatan yang akrab dan tidak akan menyalahkan diri sendiri. Sebaliknya ia selalu menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak keras.

e. Bersifat pesimis terhadap kompetisi

Enggan bersaing dengan orang lain dalam berbuat prestasi, menganggap dirinya tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

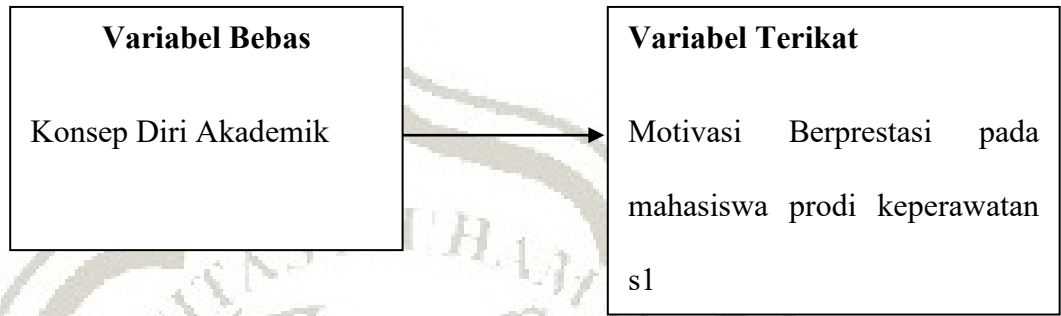
D. Kerangka Teori



Gambar 2.1 kerangka teori

Sumber: Modifikasi dari beberapa Referensi; Fernald & f (1999), Puspasari, A (2007), Rakhmat, J (2007), Rola, F (2006)

E. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 kerangka konsep

F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu kesimpulan sementara atau jawaban sementara dari suatu penelitian (Notoatmodjo, S 2010).

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka konsep diatas dapat dirumuskan Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa prodi keperawatan S1 semester genap tahun akademik 2017/ 2018 UMP.